

Pentingnya Pendidikan Anti-Bullying di Sekolah Menengah Atas

Arsita Wulan Cahyani¹⁾, Slamet Widodo²⁾

^{1,2)}STKIP Al-Hikmah Surabaya

e-mail: slametwidododikdas@gmail.com²⁾

Received: 28 Mei 2022

Accepted: 10 Juni 2022

Final proof: 20 Juni 2022

Abstrak

Bullying kerap terjadi di Indonesia bahkan di dalam ranah pendidikan. Bullying menjadi permasalahan krusial bagi pelajar di Indonesia. Oleh karenanya, penelitian ini ditulis agar pelajar sekolah menengah atas memiliki pemahaman dan upaya pencegahan mengenai bullying. Metode kajian pustaka dengan cara mengumpulkan data melalui analisis sumber-sumber terkait seperti buku, jurnal, dan sejenisnya. Hal tersebut menghasilkan upaya preventif dalam menganalisis kasus ini. Pendidikan anti-bullying menjadi bagian dari kurikulum dengan variasi gaya pembelajaran dengan implementasi asesmen formatif. Setiap elemen terkait penting dalam upaya yang dilakukan secara sadar membentuk pendidikan anti-bullying agar tercipta koordinasi yang baik dalam mencapai tujuan.

Kata Kunci: Pendidikan anti-bullying, asesmen formatif, sekolah menengah atas.

Abstract

Bullying often occurs in Indonesia, even in the realm of education. Bullying is a crucial problem for students in Indonesia. Therefore, this study was written so that high school students have an understanding and prevention efforts regarding bullying. Literature review method by collecting data through analysis of related sources such as books, journals, and the like. This results in preventive efforts in dealing with this case. Anti-bullying education is part of the curriculum with variations in learning styles with the implementation of formative assessments. Every related element is important in conscious efforts to form anti-bullying education in order to create good coordination in achieving goals.

Keywords: Anti-bullying education, formative assessment, high school.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci dalam membentuk insan-insan yang berkualitas. Kontribusi yang berguna bagi kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara dapat dicapai lewat pendidikan. Dalam penelitiannya, Usman (2013) menyatakan bahwa kasus kekerasan marak terjadi pada anak sekolah yang terjadi di masa kini amat memprihatinkan bagi orang tua maupun pendidik. Penyelesaian masalah pada remaja berdasarkan pada kesehatan mental remaja memiliki korelasi kuat dengan konsep diri yang dibentuk oleh pengalaman remaja (Hurlock, 2014). Mendapatkan perlakuan bullying dari teman sebaya memicu resiko munculnya rasa tidak percaya diri remaja untuk menghadapi masa depan, hal ini merupakan salah satu diantara masalah-masalah remaja yang dapat menghambat tumbuh kembang secara psikologis maupun kontribusi terhadap proses pembentukan diri (Zakiyah, 2017). Semestinya, sekolah menjadi tempat

bagi anak untuk menimba ilmu dan membentuk insan yang berkarakter positif tetapi nyatanya menjadi marak menjadi tempat terjadinya bullying, sehingga menumbuhkan ketakutan pada anak untuk bergabung. Ahli berpendapat bahwa pendidikan adalah proses yang dilakukan secara terus-menerus terhadap fisik dan mental untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi. Hasil dari pendidikan terwujud ke dalam aspek intelektual, emosional, dan kemanusiaan (sifat sosial) (Horne, H. H, 1937). Selain memberi kontribusi yang berguna, sewajibnya pendidikan membangun kesadaran bahwa bullying merupakan tindakan yang tidak dibenarkan. Pendidikan anti-bullying menumbuhkan pemahaman kepada masyarakat sehingga timbul kesadaran diri yang baik tanpa perlu adanya perintah atau peringatan dari pihak lain untuk mencegah tindakan bullying. Olweus. D (1999) menyatakan, bullying dianggap sebagai masalah psikososial yakni menghina dan merendahkan orang lain secara berulang kali, berdampak negatif terhadap pelaku dan korban dimana pelaku bullying memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan korban.

Tindakan tidak terpuji ini dilakukan secara sadar oleh pelaku untuk mencapai keuntungan pribadi padahal, tindakan keliru ini merugikan orang lain. Bullying merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka biasanya terjadi secara kontinyu ditunjukkan dengan kekuasaan dan kekuatan yang tidak seimbang (Olweus, 1997). Menurut Schott Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.) (2014) Bullying adalah suatu perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan individu. Tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, dimana terdapat perbedaan kekuatan terhadap kapasitas fisik dan mental antara pelaku dan korban. Ketika pelaku melihat kesempatan atas adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang dimiliki korban maka, tingkat bullying akan semakin tinggi. Hal ini dapat terlihat dengan adanya sekumpulan siswa yang cenderung berorientasi pada sekumpulan beberapa teman yang sama atau biasa disebut gerombolan. Dengan jumlah manusia yang lebih banyak, gerombolan siswa tersebut merasa superior atas kekuasaan dan kekuatan yang mereka miliki. Di depan guru seringkali kelompok tersebut tampil sebagai pemeran utama yang seakan-akan menguasai kelas dan berlagak merangkul teman-teman yang lain di depan mata guru. Tetapi, selepas itu gerombolan siswa tersebut melakukan hal sebaliknya dan menindas teman-teman diluar kumpulan mereka karena banyaknya jumlah mendorong mereka memiliki kecenderungan untuk merasa superior. Dalam risetnya, Yandri (2013) menyatakan mengenai pendapat di kalangan remaja bahwa perilaku menyebutkan nama atau mengejek dengan nama binatang adalah hal biasa dan wajar, dampak dari konsep diri korban justru tidak diperhatikan. Persoalan tersebut hanyalah contoh sederhana mengenai tindakan bullying pada pelajar. Masih banyak persoalan di lapangan yang tidak disadari termasuk dalam perilaku bullying.

Menurut Siswati dan Widayanti (2009) perilaku bullying adalah salah satu bentuk dari perilaku agresi. Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S.R. (2017) menyatakan bahwa Bullying dilatar belakangi oleh beberapa yaitu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi faktor psikologi dan tempramental terhadap intensitas melakukan tindakan agresi. Pelaku minim kemampuan regulasi diri dan bersikap impulsif sehingga tidak merasa bersalah juga tidak berempati kepada korban, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaku memiliki kemampuan sosial yang rendah. Lereya, S.T., Samara, M., & Wolke, D. (2013) mengungkapkan, sedangkan faktor eksternal yang mengakibatkan bullying yakni pola asuh orang tua, meliputi kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak, maupun pola asuh dengan kontrol yang rendah dan sebaliknya orang tua memberikan kehangatan yang tinggi. Hal ini didukung oleh Murtiyani (2011) yang menyatakan bahwa anak yang mendapat pola asuh otoriter dari orang tuanya lebih banyak melakukan kenakalan dibandingkan orang tua yang memberikan pola asuh demokratis. Georgiou (2008) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter memiliki kecenderungan mengakibatkan anak berperilaku bullying sebab anak belajar melakukan

agresif kepada orang yang lebih lemah dari interaksi yang dilihat dalam keluarganya. Selain pola asuh otoriter, pola asuh permisif memiliki kecenderungan terhadap kesulitan anak untuk membatasi perilaku agresif yang menjadikan mereka sebagai pelaku bully. Adapun beberapa hal yang seringkali menjadi pancingan dan mengarah dalam perilaku agresi seperti ejekan, ancaman, dan hinaan. Bentuk tindakan agretivitas tersebut dilakukan secara berulang kali dan memiliki tujuan yang jelas untuk menindas dan melukai orang lain yang dianggap lebih lemah dari pelaku bullying guna memperoleh kekuasaan dan membuat pelaku ditakuti oleh korban. Dalam risetnya, Hidayati (2012) mengungkapkan bahwa orang tua yang tidak konsisten dalam memberikan konsekuensi terhadap pengabaian atau pelanggaran aturan yang dilakukan anak, akan memperbesar kemungkinan anak untuk menjadi pelaku bullying secara tidak langsung karena, pola asuh tersebut memberikan reward terhadap perilaku negatif serta mengajarkan anak untuk berperilaku menyimpang. Meskipun pelaku memiliki kesadaran bahwa tindakan yang dilakukannya keliru, tetapi bullying tetap terjadi akibat dari kondisi lingkungan sekitar yang seakan mewajarkan hal tersebut. Dengan demikian, sekumpulan individu di lingkungan tersebut seakan menormalisasi perilaku yang melenceng dari nilai Pancasila ini. Dalam risetnya, Chandra (2009) mengungkapkan bahwa antara 15-18 tahun adalah masa usia pertengahan dimana remaja mengalami pergejolakan emosi dalam proses pencarian jati diri sehingga, sebagian besar perilaku school bullying terjadi.

Korban bullying pada akhirnya kerap kali mengalami kekerasan fisik. Tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal yang diterima korban kerap menjadi faktor trauma jangka pendek dan panjang, yang kemudian memengaruhi korban terhadap penyesuaian dirinya dan lingkungan (Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. : 2014). Lebih lanjut dikatakan oleh Cornell, D., Gregory, A., Huang, F., & Fan, X. (2013) bahwa menurut penelitiannya bullying adalah prediktor untuk tingkat putus sekolah maupun prestasi akademik siswa sekolah Menengah Atas (SMA). Agar remaja tumbuh menjadi seseorang yang berkompeten di lingkungan sekolah dan menciptakan suasana akademik yang kondusif, dibutuhkan keterampilan sosial dan emosional menjadi salah satu hal utama pada remaja (Barker, 2010). Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa pendidikan anti-bullying perlu dilaksanakan di sekolah menengah atas. Pencegahan dengan membentuk pendidikan anti-bullying di tingkat sekolah menengah atas merupakan langkah dasar yang perlu dilakukan. Pencegahan mengenai tindakan dan dampak bullying tidaklah cukup. Diperlukan sistem yang mumpuni untuk mencapai tujuan yang direalisasikan lewat pendidikan *anti-bullying* pada pelajar tingkat sekolah menengah atas. Pendidikan *anti-bullying* dimaksudkan agar tumbuh kesadaran yang tinggi mengenai tindakan tercela tersebut sehingga, peristiwa bullying mengalami penyusutan.

METODE

Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah metode yang digunakan dalam karya tulis ini. Tujuan dari metode penelitian ini antara lain untuk memperjelas kerangka berpikir sehingga ditemukan solusi atas sebuah permasalahan dengan mengkaji berdasarkan literatur-literatur, dengan evaluasi didapat kesimpulan mengenai teori terkait yang membantu dalam penyusunan indikator instrumen penelitian, dan memperoleh kesimpulan melalui perbandingan hasil penelitian yang telah terverifikasi.

Adapun urutan-urutan yang dilakukan dalam proses penelitian ini yaitu (a) menentukan topik penelitian yang menjadi perkara, (b) menggunakan artikel-artikel yang sejenis dan disesuaikan dengan tema penelitian sebagai kriteria, (c) elemen-elemen penting yang didapat dirangkai menjadi konsepsi yang efisien, (d) menyajikan elemen-elemen tersebut dalam artikel penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menciptakan dan membentuk strategi yang dapat mendukung terlaksananya pendidikan anti-bullying dengan melibatkan semua elemen terkait sehingga tujuan dapat tercapai dengan efektif. Kurikulum sekolah yang mengintegrasikan pentingnya pendidikan anti-bullying disampaikan dengan guru dengan menarik juga dapat melibatkan teknologi sehingga, terdapat peningkatan terhadap motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas. Pendidikan anti-bullying juga memberikan pengaruh yang positif terhadap berbagai aspek dalam diri siswa, seperti mendukung perkembangan dan peningkatan prestasi siswa maupun memupuk kenyamanan siswa dalam belajar di sekolah.

Pembahasan

Strategi Membangun Pendidikan Anti-Bullying di Sekolah Menengah Atas

Akademik merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan. Pendidikan memiliki tujuan dan komitmen untuk membentuk insan yang bernilai bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia karena karakter dan budi pekerti dapat dibentuk melalui hal ini. Kesuksesan menyelesaikan masalah di masa remaja memengaruhi keberhasilan seseorang di masa dewasa (Stuart & Gail, 2016). Pengetahuan mengenai faktor apa saja yang dapat menghambat prestasi dan memengaruhi tujuan di masa depan pada masa dewasa muda dibutuhkan oleh remaja lewat penyegaran mengenai pengetahuan terkait (Maryam, 2018). Salah satu upaya dalam mencapai tujuan dan komitmen pendidikan adalah membangun pendidikan *anti-bullying* di sekolah. Secara sistematis dan penuh kesadaran upaya ini dilakukan di sekolah menengah atas.

Pembuat kebijakan dapat mengembangkan dan membentuk strategi yang sesuai, sehingga pendidikan *anti-bullying* dapat terlaksana. Kepala sekolah adalah pembuat kebijakan dalam lingkup sekolah menengah atas, posisi ini memiliki peran penting dalam proses pelaksanaan pendidikan *anti-bullying*. Kepala sekolah adalah perancang strategi untuk jangka pendek maupun panjang agar tujuan dapat terealisasi. Lalu, kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan melakukan komunikasi dengan guru, siswa, dan komponen terkait. Tujuan dari strategi yang dibentuk juga menjangkau masyarakat secara keseluruhan lewat pendekatan inovatif. Diperlukan kerjasama yang baik dan mumpuni, dengan efektifitas dan efisiensi yang baik maka tujuan dari pendidikan *anti-bullying* dapat tercapai.

Diperlukan kesadaran penuh oleh semua pihak yang terkait untuk terlibat dalam upaya tersebut. Peran ini dilakukan oleh setiap elemen agar tercapai tujuan dari strategi yang telah dibuat. Khususnya guru sebagai elemen yang berinteraksi dengan siswa di kelas. Guru memberikan pengajaran mengenai pendidikan *anti-bullying* dengan cara yang interaktif dan inovatif, didukung oleh elemen lain yang saling bersinergi. Dengan tanggung jawab yang baik antar elemen dalam melaksanakan tugas yang diemban maka, tujuan dari strategi yang dibuat dapat dicapai dengan efektif.

Strategi yang telah dibuat dilaksanakan pada awal proses membentuk pendidikan *anti-bullying*, kemudian hasil proses pelaksanaan tersebut dievaluasi. Hal ini menjadi bekal dalam menentukan langkah yang perlu dibenahi sehingga, proses pelaksanaan mengalami kemajuan.

Kurikulum Sekolah yang Berlandaskan Pendidikan Anti-Bullying

Sekolah merupakan tempat yang sesuai untuk membentuk siswa menjadi insan yang berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan *anti-bullying* dapat dilaksanakan lewat kurikulum pembelajaran. Pendidikan karakter adalah pondasi penting dalam

membentuk pribadi yang berintegritas. Dengan kurikulum yang tepat maka, maka timbul kesadaran yang tinggi mengenai sikap *anti-bullying*.

Pendidikan *anti-bullying* tidak hanya diaplikasikan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi juga diintegrasikan dalam mata pelajaran yang lain misalnya, Agama, Bimbingan Konseling, bahkan Bahasa Indonesia. Misal, dalam pelajaran Agama guru dapat mengaitkan pentingnya kesadaran mengenai pendidikan *anti-bullying* dengan ajaran Tuhan. Integrasi ini sangat menarik dan dapat menjadi salah satu strategi dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Pendidikan karakter membuat siswa lebih menyadari budi pekerti dan norma-norma dalam kehidupan.

Diperlukan pengumpulan dokumen pendidikan yang disepakati sekolah dan kurikulum pendidikan sekolah. Para guru perlu melakukan pengumpulan dokumen ini dalam menyusun kurikulum pendidikan *anti-bullying*. Setelah dokumen yang diperlukan terkumpul, pertemuan diselenggarakan untuk membahas lebih lanjut mengenai penyusunan kurikulum pendidikan *anti-bullying*. Guru-guru dan kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan melakukan diskusi dengan mengolah ide bersama menjadi satu gagasan yang mendukung tercapainya tujuan, menganalisis dokumen pendidikan yang disepakati, dan mengklasifikasi sebelum menentukan hasil mutlak yang akan menjadi dasar perwujudan kurikulum pendidikan yang berbasis pendidikan *anti-bullying*. Proses penentuan keputusan akhir mengenai kurikulum yang akan diaplikasikan dalam pembelajaran memerlukan waktu yang tidak singkat karena, sekolah perlu benar-benar jeli untuk menentukan strategi yang efektif sesuai dengan sekolah terkait.

Perbedaan proses pelaksanaan pendidikan *anti-bullying* antar sekolah akan ditemui. Hal ini terjadi karena, kreativitas sekolah dalam menyusun kurikulum pendidikan *anti-bullying* disesuaikan dengan karakter sekolah terkait. Walaupun proses pelaksanaan kurikulum pendidikan *anti-bullying* dikemas berbeda tetapi, upaya ini memiliki tujuan akhir yang sama.

Konsep Pembelajaran Anti-Bullying

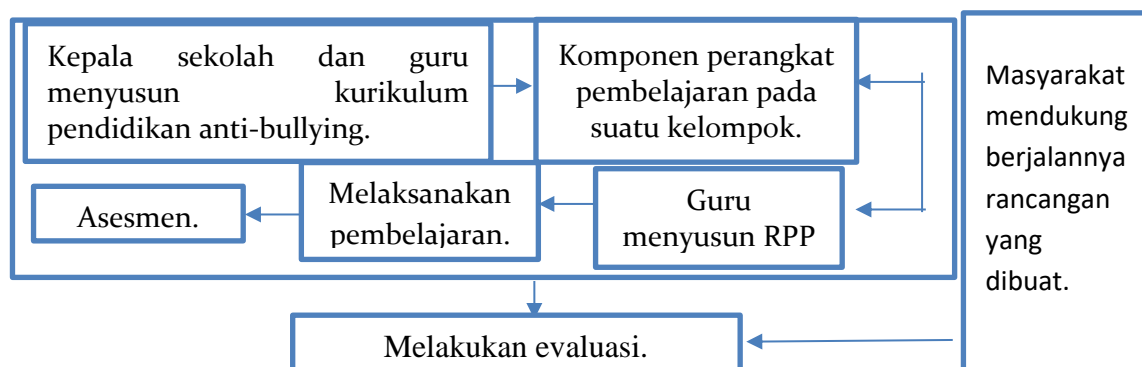
Guru memegang posisi yang penting dalam proses pembelajaran. Pendidikan *anti-bullying* dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran. Sebagai kunci utama dalam proses pembelajaran kurikulum pendidikan *anti-bullying* maka, guru perlu menyiapkan rencana pembelajaran yang matang. Konsep yang matang dan inovatif mendorong terciptanya pembelajaran interaktif sehingga, timbul antusiasme dan meminimalisir kebosanan siswa dalam proses pembelajaran. Keunikan karakter yang dimiliki tiap guru dapat menjadi ciri khas yang membedakan antar guru dalam menyajikan pembelajaran.

Bullying memiliki dampak negatif pada terhadap rendahnya prestasi belajar, sedangkan penyebab remaja menunjukkan sikap malas ke sekolah serta penurunan akademik tidak diketahui oleh guru (Ttofi, 2011). Menurut Nawawi (2015:208) Guru memiliki peran sebagai sosok dewasa yang berkewajiban mendidik anak didiknya. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru, ustadz, dosen, ulama, atau sebagainya. Oleh karenanya, dalam pembelajaran guru perlu menyusun komponen pembelajaran. Dengan konsep pembelajaran yang jelas maka, dalam proses pembelajaran di kelas guru dapat fokus dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran, guru memfasilitasi siswa melalui metode pembelajaran yang variatif disesuaikan dengan karakter siswa ataupun kelas. Guru dapat membangun pembelajaran yang interaktif dengan banyak melibatkan siswa dalam prosesnya, seperti memberikan topik tertentu yang kemudian menstimulasi siswa untuk kritis dan aktif. Debat, studi kasus, dan observasi merupakan beberapa model pembelajaran yang melibatkan siswa.

Kemudian, guru perlu melakukan asesmen kepada siswa agar diketahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran. Guru melakukan pencatatan skor dan mengetahui kemampuan siswa dalam memahami kurikulum pendidikan *anti-bullying*. Penilaian ini dilakukan saat guru sedang mengajar dan ketika siswa diberikan asesmen berupa tugas dalam bentuk tulisan maupun praktek.

Adapun bagan dalam membangun kurikulum pendidikan *anti-bullying* di sekolah menengah atas.



Bagan 1.
Lingkungan Sekolah Menengah Atas

Guru perlu membiasakan siswa melalui kegiatan praktik secara langsung. Selain itu, sekolah perlu memfasilitasi jalannya pembelajaran sehingga pembelajaran pendidikan *anti-bullying* dapat berjalan dengan efektif. Berbagai kegiatan di sekolah dapat dikaitkan dengan upaya meningkatkan kesadaran mengenai pendidikan *anti-bullying*. Diantaranya adalah pemanfaatan media digital untuk pembelajaran mengenai pendidikan *anti-bullying*. Teknologi merupakan salah satu komponen yang memengaruhi aspek-aspek dalam kehidupan masyarakat. Siswa sekolah menengah atas merupakan generasi yang tanggap akan kemajuan energi juga dianggap paling rawan terkena pengaruh negatif dari pesatnya teknologi. Melihat hal ini, penggunaan LCD untuk menyajikan tayangan yang membantu efektivitas kurikulum pendidikan *anti-bullying* dapat dilakukan. Audio-visual yang disajikan tentunya menarik antusiasme siswa dan membuat suasana kelas menjadi interaktif.

Akan tetapi, semua upaya yang dilakukan oleh lingkungan sekolah menjadi percuma dan tidak mampu mencapai tujuan dari konsep yang telah dibentuk jika masyarakat memberikan dukungan yang minim. Sekolah merupakan tempat untuk membentuk insan berkarakter tetapi, sekolah bukanlah satu-satunya elemen dalam upaya membentuk insan yang berkualitas dan bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan agama. Keluarga dan masyarakat juga merupakan elemen penting yang banyak berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Pembelajaran di sekolah tidak akan memberikan dampak nyata jika tidak diimbangi kedisiplinan dan tanggung jawab yang diajarkan dalam ranah keluarga maupun masyarakat.

Dalam risetnya, Apriastuti (2013) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi mudah menerima informasi, memberikan keputusan dalam pendidikan anak, serta merubah perilaku. Hal tersebut memiliki korelasi dengan penelitian Rahmawati (2006), salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap anak adalah tingkat pendidikan orang tua. Dalam beberapa peristiwa menunjukkan adanya ketidakselarasan antara pembelajaran di sekolah dengan ajaran di dalam ranah keluarga. Di sekolah siswa diajarkan untuk menjadi insan yang bertanggung jawab tinggi lewat asesmen dan kepatuhan mereka dalam menjalankan tata tertib yang berlaku. Tetapi, di rumah mereka bertindak sebaliknya dan minimnya pengawasan orang tua

membuat koordinasi yang baik tidak sapat tercapai. Kurangnya koordinasi inilah yang menghambat proses dalam merealisasikan tujuan dari konsep pendidikan itu sendiri. Persepsi ketekunan positif dan dukungan antara orang tua dan pendidik, untuk teknologi informasi secara signifikan pondasi kuat untuk perpanjangan pembelajaran dari kelas ke lingkungan rumah (Kong, Li, 2009). Limber, S., Kowalski, R. M., Agatston, P., & Huynh, H. (2016) menyatakan bahwa dibutuhkan perhatian terhadap faktor-faktor yang dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya *bullying*, diantaranya karakteristik, tantangan anak-anak dan remaja, serta faktor dalam ekologi sosial individu, termasuk keluarga anak, sekolah, kelompok sebaya, dan komunitas, merupakan upaya efektif untuk mencegah dan mengatasi *bullying*. Oleh karenanya, diperlukan koordinasi yang baik antar elemen terkait sehingga tujuan dari pendidikan *anti-bullying* dapat dicapai.

SIMPULAN

Membangun pendidikan *anti-bullying* memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dan koordinasi yang baik antar elemen. Setiap elemen yang terkait baik sekolah maupun masyarakat memegang tanggung jawab yang penting agar tujuan dari pendidikan *anti-bullying* di sekolah menengah atas dapat terwujud. Pendidikan *anti-bullying* yang diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas merupakan upaya pencegahan sekaligus menjadi bekal dalam menghasilkan insan yang memiliki kesadaran tinggi mengenai hal tersebut. Kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan di lingkungan sekolah menengah atas memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan *anti-bullying*, kepala sekolah membentuk dan mengawasi jalannya pembelajaran dalam proses mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Guru sebagai penyusun rencana pembelajaran di kelas menggunakan kreativitas yang dimiliki sebagai strategi dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Pendidikan *anti-bullying* diintegrasikan dalam mata pelajaran dengan media yang inovatif dan efektif sehingga siswa tidak bosan dan suasana kelas menjadi interaktif. Kreativitas yang dimiliki guru penting sebab, strategi yang ditetapkan oleh guru menentukan tingkat efektivitas dalam merealisasikan tujuan pembelajaran. Kemudian, dilakukan evaluasi pembelajaran melalui asesmen yang telah ditentukan sehingga siswa mencapai kematangan dalam pemahaman mengenai pendidikan *anti-bullying*. Media pembelajaran berupa LCD juga menjadi komponen yang diperlukan agar kesadaran mengenai pendidikan *anti-bullying* tumbuh dan berhasil membentuk insan yang berintegritas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriastuti, D. A. Analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orangtua dengan perkembangan anak usia 48-60 bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4, (1), 1-10; 2013.
- Asrori, M. Mizan. 2018. "Peran Guru dalam Pencapaian Standar Proses Pendidikan", https://www.academia.edu/37923557/Peran_Guru_dalam_Pencapaian_Standar_Proses_Pendidik, diakses pada 16 Maret 2022 pukul 13.05.
- Barker, S. 2010. *Psychiatric and Mental Health Nursing – The Craft of Caring*, Second Edition. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2850.2009.01521.x>
- Chandra, F. O. Studi deskriptif perilaku school bullying pada remaja sma di Surabaya. Skripsi, Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia; 2009.
- Cornell, D., Gregory, A., Huang, F., & Fan, X. (2013). *Perceived Prevalence Of Teasing And Bullying Predicts High School Dropout Rates*. *Journal of Educational Psychology*, 105(1), 138. DOI: 10.1037/a0030416.
- Rahmawati, D. Status gizi dan perkembangan anak di taman pendidikan karakter semai benih bangsa sutera alam, desa sukamantri, kecamatan tamansari, bogor. Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia; 2006.

- Georgiou, S.N. Parental style and child bullying and victimization experiences at school. *Social Psychology Education*, 11, (3), 213-227; 2008.
- Hidayati, N. *Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi*. *INSAN*, 14, (1), 41-48; 2012
- Horne, H. H. (1937). *Philosophy of Christian education*. New York: Fleming H. Revell
- Hurlock, E. 2014. Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid I. Jakarta. In Penerbit Erlangga. <https://doi.org/10.1078/0944-2006-00091>
- Kong, S. C., and Li, K. M. (2009). *Collaboration between School and Parents to Foster Information Literacy: Learning in the Information Society*. *Computers & Education*, 52(2), 275-282.
- Lereya, S.T., Samara, M., & Wolke, D. (2013). *Parenting Behavior And The Risk Of Becoming A Victim and A Bully/Victim: A Meta-Analysis Study, Child abuse & neglect*. 37(12), 1091-1108. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.03.001>.
- Limber, S., Kowalski, R. M., Agatston, P., & Huynh, H. (2016). *Bullying and children with disabilities*. In B. Spodek & O. Saracho (Eds.), *Research on bullying in early childhood education* (pp. 129-155). New York, NY: Information Age.
- Maryam, Siti; Fatmawati. 2018. Kematangan emosi remaja pelaku bullying. *Jurnal Kajian dan Bimbingan*. *Asian Journal of Environment, History and Heritage* September 2017, Vol. 1, Issue. 1, p. 211-222
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). *Bullying Prevalence Across Contexts: A Meta-Analysis Measuring Cyber And Traditional Bullying*. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602-611. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.06.007>.
- Murtiyani, N. Hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja di rw V kelurahan sidokare kecamatan sidoarjo. *Jurnal Keperawatan*, 1, (1); 2011.
- Olweus, D. (1997). *Bully/victim problems in school: Facts and intervention*. *European Journal of Psychology of Education*. Vol 12 (4) 495-510
- Olweus, D. (1999). *Sweden. The Nature Of School Bullying: A Cross-National Perspective*. London & New York: Routledge.
- Schott Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.) (2014). *School Bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.
- Siswati, & Widayanti, C. G (2009). *Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di Semarang: Sebuah studi deskriptif*. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 5 (2).
- Stuart, G. W. 2016. Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa. In *International Journal of Social Psychiatry*. <https://doi.org/10.1177/0020764016675888>
- Ttofi, Maria M.; Farrington, David P. 2011. *Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review*. *Journal of experimental criminology*.
- Yandri, H., Daharnis, D., & Nirwana, H. 2013. Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *Konselor*. <https://doi.org/10.24036/0201321866-0-00>
- Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R (2017). *Bullying in School: Perspective from School Staff, Students, and Parents*. Texas: Springer.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>